

Analisis Perbedaan Kejadian Stunting dengan Keterlibatan Peran Ayah di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Jember

Ely Rahmatika Nugrahani^{1*}, Zuhrotul Eka Yulis Anggraeni¹

¹Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember 68121, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Ely Rahmatika Nugrahani
Email: elyrahmatikanugrahani@unmuhjember.ac.id

Diterima: 25 Juni 2024 | Disetujui: 17 Juli 2024 | Dipublikasikan: 31 Juli 2024

Abstrak

Stunting masih menjadi problematika kesehatan di Indonesia, dimana penurunan angka kejadian stunting belum mencapai target yakni 14% atau 3,8% setiap tahun. Peningkatan kasus perceraian menjadi salah satu faktor yang memperberat kondisi tersebut, dimana keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan masih belum maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kejadian stunting dengan keterlibatan peran ayah baik di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember. Metode penelitian menggunakan desain analisis deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah orangtua yang memiliki balita di Kecamatan Sumbersari dan Kecamatan Panti. Jumlah sampel dihitung dengan Rumus Lemeshow yakni sebanyak 96 responden, menggunakan cluster sampling, dan menggunakan uji *pearson chi square*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan kejadian stunting dengan keterlibatan ayah baik di pedesaan maupun perkotaan di Kabupaten Jember. Mayoritas ayah memiliki keterlibatan yang baik, hal ini didukung oleh usia ayah, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan riwayat pemberian MPASI pertama kali. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi variabel ibu khususnya dalam dukungan yang ibu berikan kepada ayah. Peneliti juga perlu memperdalam variable lama interaksi anak dengan ayah dan seberapa dalam keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan.

Kata kunci: Keterlibatan ayah; Peran Ayah; Stunting

Sitasi: Nugrahani, Ely Rahmatika, & Anggraeni, Zuhrotul Eka Y. (2024). Analisis Perbedaan Kejadian Stunting dengan Keterlibatan Peran Ayah di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Jember. The Indonesian Journal of Health Science. 16(1), 41-49. DOI: 10.32528/tjhs.v16i1.2058

Copyright: ©2024 Nugrahani, Ely Rahmatika, et. al. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Diterbitkan Oleh: Universitas Muhammadiyah Jember

ISSN (Print): 2087-5053

ISSN (Online): 2476-9614

Abstract

Stunting is still an Indonesian health problem, where the reduction in the incidence of stunting has not yet reached the target of 14% or 3.8% every year. The increase in divorce cases was one of the factors that aggravates this condition, where the involvement of fathers in parenting was still not optimal. The aim of this research is to determine the differences in the incidence of stunting with the involvement of fathers in both rural and urban areas in Jember Regency. The research method used a descriptive analysis design with a cross sectional approach. The population of this study were parents of toddlers in Sumbersari District and Panti District. The number of samples was calculated used the Lemeshow formula, and find 96 respondents, used cluster sampling, and used the Pearson chi square test. The results of the study show that there was no relationship between the incidence of stunting and father involvement in both rural and urban areas in Jember Regency. The majority of fathers have good involvement, this is supported by the father's age, education level, income level and history of giving MPASI for the first time. Future research needs to explore maternal variables, especially the support that mothers provide to fathers. Researchers also need to deepen the variables of how long the child interacts with the father and how deeply involved the father's role is in parenting.

Key words: *Father's involvement; The Role of the Father; Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang hingga saat ini masih menjadi problematika bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan asupan gizi kronis yang terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan (Tim Nasional Percepatan dan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Stunting terjadi tidak hanya akibat permasalahan pada anak tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ibu (Kiling-Bunga, 2017); (Pusat Data dan Informasi, 2018).

Stunting merupakan kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan tubuh menjadi pendek. Individu dengan stunting umumnya memiliki tingkat kerentanan terhadap lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak stunting, memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dan kurang produktif (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Survei Sosial Ekonomi Nasional dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menyebutkan bahwa prevalensi stunting balita di Indonesia tahun 2019 sebesar 27,67%, tahun 2020 sebesar 26,9%, tahun 2021 sebesar 24,4 %, dan tahun

2022 turun sebesar 21,6% (BKPK, 2023); (Izwardy, 2020).

Prevalensi stunting di Jawa Timur tahun 2021 sebesar 23,5% dan pada tahun 2022 Jawa Timur merupakan salah satu dari 12 provinsi penyumbang stunting. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia menyebutkan bahwa terdapat sepuluh Kabupaten/Kota yang mengalami stunting tertinggi salah satunya adalah Kabupaten Jember. Data menyebutkan bahwa tahun 2023 Kabupaten Jember mengalami kenaikan angka stunting yakni dari 7,34% menjadi 7,72% dimana sebelumnya pada Tahun 2022 prevalensi stunting di Kabupaten Jember mencapai 34,9%. Kondisi ini juga diperberat dengan peningkatan jumlah perceraian di Kabupaten Jember. Jumlah perceraian di Kabupaten Jember mencapai 6.057 kasus hingga tahun 2023. Jumlah kasus tersebut mayoritas didominasi oleh kasus cerai gugat, yakni pihak perempuan meminta cerai terlebih dahulu yang disebabkan oleh masalah ekonomi sebanyak 60%, pertengkaran terus-menerus sebanyak 21%, meninggalkan salah satu pasangan sebanyak 2%, KDRT sebanyak

1,3%, dan sisanya tidak disebutkan (Arifianto, 2023).

Stunting dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Bappenas R.I. (2014) menyebutkan bahwa penyebab stunting secara langsung adalah kekurangan gizi dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung dapat berupa social ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orangtua, tingkat pengetahuan orangtua, jumlah anggota keluarga, dan pola asuh terhadap anak (Khoirun & Siti, 2015). Kiling-Bunga (2017) menambahkan penyebab stunting juga dapat dipengaruhi oleh peran ayah. Keterlibatan ayah merupakan bentuk partisipasi secara aktif dan intensif yang berkaitan erat dengan pengasuhan anak (Kiling-Bunga *et al.*, 2017). Hubungan antara stunting dan peran ayah terdapat pada pola pengasuhan yang diberikan, seperti pemberian makan, kesehatan, maupun dukungan yang diberikan ayah kepada ibu.

Tri Ratnaningsih dan Ariu Dewi Yanti menyatakan bahwa keterlibatan ayah sangat penting dalam pengasuhan anak termasuk dalam pemberian makanan bergizi (Tri and Ariu, 2017). Pemberian makanan bergizi akan mempengaruhi status gizi anak itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Paul Sewagudde mengatakan bahwa, keterlibatan ayah yang rendah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* dengan nilai OR: 1,58 (Sewagudde, 2019). Dapat diartikan bahwa anak dengan keterlibatan ayah yang rendah akan berisiko sebesar 1,58 kali untuk mengalami *stunting*.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), keterlibatan ayah di Indonesia dalam pengasuhan anak secara langsung sebesar 26,2% dan termasuk kategori rendah (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2017). Hal ini dapat dikarenakan ayah lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk mencari nafkah, sehingga intensitas waktu ayah di rumah akan berkurang dan anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibunya. Padahal keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga memberikan dampak yang besar dalam kejadian *stunting*.

Dampak buruk terjadinya stunting pada jangka pendek adalah adanya gangguan metabolisme di dalam tubuh dan mudah sakit, sedangkan dampak jangka panjang adalah penurunan perkembangan otak, penurunan kognitif, penurunan kecerdasan, bahkan gangguan pertumbuhan fisik (Kementerian Desa & Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan kejadian stunting dengan peran ayah di pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis deskriptif. Pendekatan waktu dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Jenis desain penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui perbedaan kejadian stunting dengan keterlibatan peran ayah.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Panti dan Kecamatan Sumpalsari. Sampel penelitian diambil dari populasi dengan memperhatikan kriteria inklusi maupun kriteria eksklusi, yaitu masyarakat di Kabupaten Jember yang memiliki balita, berusia 20-50 tahun, bersedia dijadikan responden, sehat jasmani dan rohani, dapat membaca dan menulis.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Sampel penelitian dihitung dengan rumus Lameshow dengan Confidence Level = 95%, dan margin error = 5% sehingga didapatkan sampel sebanyak 96 orang.

Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang telah dimodifikasi dari *Inventory of Father Involvement* (IFI) dan *Father Involvement in Health* (FIH). Kuesioner terdiri dari kesejahteraan umum, penyakit akut, kesehatan emosional, panutan, serta pujian dan kasih sayang. Jumlah

pernyataan adalah 20 butir yang terdiri dari kesejahteraan umum (3 soal), penyakit akut (4 soal), kesehatan emosional (5 soal), panutan (4 soal), serta pujian dan kasih sayang (4 soal). Uji yang digunakan adalah Person Chi Square dengan nilai $p < 0,05$.

Persetujuan Etik

Penelitian ini menggunakan prinsip etik *Autonomy, Non-maleficent, Beneficence, Justice, Veracity, Confidentiality, dan Inform Consent*. Penelitian ini telah dilakukan uji etik dan telah mendapatkan persetujuan etik dari komisi etik penelitian kesehatan (KEPK) dengan nomor 000639/EC/KEPK/I/02/2024.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ayah berusia 31-40 tahun, tinggal bersama keluarga, memiliki anak lebih dari 2, dan berlatar belakang pendidikan SMA dengan pendapatan sedang. Sedangkan pada anak mayoritas pernah mendapatkan IMD dan memiliki riwayat MPASI diatas 6 bulan. Beberapa distribusi responden diatas menunjukkan bahwa usia ayah, pendidikan, pendapatan, dan riwayat MPASI merupakan faktor pendukung hubungan stunting dengan peran ayah di wilayah pedesaan dan perkotaan Kabupaten Jember (lihat tabel 1).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah baik di perkotaan maupun dipedesaan termasuk pada kategori baik, sedangkan jika dihubungkan dengan stunting maka mayoritas di pedesaan dan perkotaan, ayah dengan peran yang baik cenderung memiliki balita tidak stunting (lihat tabel 2).

Setelah dilakukan uji menggunakan *Pearson Chi Square* maka didapatkan nilai p 0,128. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stunting dengan peran ayah baik di perkotaan maupun pedesaan Kabupaten Jember.

PEMBAHASAN

Keterlibatan ayah merupakan suatu peran aktif dalam pengasuhan anak baik secara dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak yaitu fisik,

emosi, sosial, intelektual dan moral (Abdullah, 2010). Keterlibatan ayah seringkali digambarkan dengan jumlah waktu yang ayah habiskan bersama dengan anaknya atau interaksi langsung antara ayah dan anak (Hawkins et al., 2012). Peran ayah sebagai pemberi perlindungan, kenyamanan, keharmonisan, keteladanan, dan dukungan, merupakan tugas yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Ayah juga memiliki tanggung jawab dan tugas dalam mengambil keputusan terkait dengan perilaku kesehatan, dimana keputusan ini akan mempengaruhi kondisi pemenuhan kebutuhan gizi anak terutama dalam memberikan rekomendasi makanan bergizi, membantu menyiapkan makanan, menyuapi anak, membujuk anak makan dan sebagainya (Puteri, 2022).

Hasil penelitian berdasarkan uji bivariat Pearson Chi-Square didapatkan nilai 0,128 yang berarti tidak ada hubungan antara stunting pada balita dengan peran ayah baik di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Puteri yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Seberang Ulu I dengan nilai p sebesar 0,670 (Puteri, 2022). Bich Huu Tran juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini yaitu tidak ada hubungan keterlibatan ayah dalam perawatan anak dan rumah tangga tidak terdapat hubungan dengan kejadian stunting dengan nilai p sebesar 0,710 (Tran, 2008). Terdapat hasil penelitian Paul Sewagudde yang tidak sesuai dengan penelitian ini yaitu yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan dengan kejadian stunting dengan nilai p sebesar 0,024 (Paul, 2019).

Table 1. Distribusi Frekuensi Responden Analisis Perbedaan Kejadian Stunting dengan Keterlibatan Peran Ayah di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Jember

Distribusi Responden	Pedesaan		Perkotaan		Nilai p
	n	%	n	%	
Usia Ayah					
a. 20-30	6	12,5	3	6,25	0,017
b. 31-40	30	62,5	27	56,25	
c. 41-50	12	25	18	37,5	
Total	48	100	48	100	
Tinggal Bersama					
a. Keluarga besar	33	68,75	26	54,16	0,741
b. Keluarga inti	15	31,25	22	45,84	
c. Hanya dengan anak	0	0	0	0	
Total	48	100	48	100	
Pendidikan					
a. Tidak sekolah	2	4,2	0	0	0,022
b. SD	4	8,3	0	0	
c. SMP	6	12,5	10	20,8	
d. SMA	35	72,9	11	22,9	
e. Perguruan Tinggi	1	2,1	27	56,3	
Total	48	100	48	100	
Pendapatan					
a. Rendah	12	25	5	10,4	0,011
b. Sedang	36	75	43	89,6	
c. Tinggi	0	0	0	0	
Total	48	100	48	100	
Jumlah Anak					
a. ≤ 2	4	8,3	37	77,1	0,463
b. > 2	34	91,6	21	22,9	
Total	48	100	48	100	
Riwayat MPASI					
a. Dibawah 6 bulan	6	12,5	10	20,8	0,019
b. Tepat 6 bulan	28	58,3	38	79,2	
c. Belum MPASI	14	29,2	0	0	
Total	48	100	48	100	
Riwayat IMD					
a. Iya	7	14,58	17	35,41	0,618
b. Tidak	41	85,42	31	64,59	
Total	48	100	48	100	

Tabel 2. Crosstabulation Analisis Perbedaan Kejadian Stunting dengan Keterlibatan Peran Ayah di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Jember

Peran Ayah	Perkotaan		Pedesaan	
	Stunting	Tidak stunting	Stunting	Tidak stunting
Buruk	2	6	6	8
Baik	0	48	10	24
	48		48	

Hasil penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara stunting pada balita dengan peran ayah baik di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni usia ayah, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Faktor tersebut melatarbelakangi hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan. Beberapa faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini namun dapat menjadi pengaruh atau faktor lain yaitu kondisi psikologis, kepribadian, spiritual, pekerjaan atau kelembagaan, motivasi, skill, dan dukungan, menjadi faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Puteri, 2022).

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa usia ayah dapat mempengaruhi hasil penelitian yakni tidak ada hubungan antara stunting pada balita dengan peran ayah baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menyebutkan bahwa mayoritas usia ayah dipedesaan maupun perkotaan adalah 31-40 tahun, dimana usia ini termasuk dalam kategori usia dewasa (Kemkes RI, 2009). Usia ini merupakan usia paling ideal untuk melakukan suatu tugas perkembangan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara usia ayah dengan tingkat keterlibatan dalam pengasuhan anak (Agustina, 2017). Hal ini dikarenakan pada ayah yang berusia lebih tua akan lebih memperhatikan perkembangan anak dengan menghabiskan waktu lebih banyak. Ayah yang berusia lebih tua tidak lagi menghabiskan waktu diluar rumah seperti bekerja atau membentuk relasi baru, sehingga waktu yang dihabiskan bersama anak lebih banyak. Pada penelitian ini disebutkan bahwa usia 31-40 tahun merupakan usia dimana seorang ayah pekerja telah memiliki posisi yang cukup strategis dan memiliki relasi yang cukup, sehingga apabila dikaitkan dengan hasil penelitian Agustina, maka hasil tersebut relevan. Mulihatun and Santi menyebutkan bahwa waktu interaksi ayah dengan anak rata-rata 6 jam sehari (Mulihatun & Santi, 2022).

Hasil ini cukup terbilang tinggi, namun pada kenyataannya interaksi antara ayah yang berusia tua dan ayah yang berusia muda cukup berbeda, dimana ayah dengan usia tua dapat menghadirkan kehangatan, kebersamaan, dan perhatian menyeluruh kepada anak dibandingkan ayah yang berusia muda (Agustina, 2017). Kehangatan, kebersamaan, dan perhatian menyeluruh, membuat ayah lebih fokus pada perkembangan anak, sehingga akan membuat ayah lebih memperhatikan kebutuhan anak terutama gizi dan status nutrisinya. Kebutuhan gizi dan nutrisi mencukupi inilah yang membuat anak terhindar dari stunting.

Tingkat pendidikan pada penelitian ini mayoritas masuk dalam kategorikan tinggi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa mayoritas usia ayah di perkotaan adalah perguruan tinggi dan ayah di pedesaan adalah SMA, dimana tingkat pendidikan tersebut dapat dikategorikan tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Ahmad et al., 2018). Tingkat pendidikan yang tinggi dikaitkan dengan kemampuan ayah dalam memenuhi kebutuhan anak terutama dalam asupan nutrisi. Ayah yang memiliki pendidikan tinggi juga mampu terlibat dalam pengasuhan terutama pemberian makanan sehat kepada anak, sehingga status gizi baik dan stunting tidak terjadi. *The South Asia Infant Feeding Research Network* mengatakan bahwa pendidikan ayah yang tinggi berhubungan dengan tingkat pendapatan ayah, dimana ayah dengan pendidikan tinggi mampu memberikan makanan pendamping ASI dengan berbagai macam variasi (Bhattacharyya et al., 2023). Hasil penelitian ini sangat relevan jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bhattacharyya dan *The South Asia Infant Feeding Research Network*, bahwa pendidikan ayah yang tinggi baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan di Kabupaten Jember mampu mencegah stunting pada anak, karena ayah secara langsung mampu

menghadirkan diri dan terlibat dalam pemilihan dan pemberian nutrisi pada anak.

Tingkat pendapatan yang tinggi mempengaruhi hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan antara stunting pada balita dengan peran ayah baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menyebutkan bahwa mayoritas ayah di perkotaan dan pedesaan memiliki pendapatan kategori sedang yaitu Rp.1.000.000 - Rp.5.000.000 setiap bulan. Hasil penelitian mengatakan bahwa tingkat pendapatan ayah yang sedang hingga tinggi akan berbanding lurus dengan kemampuan dalam mencukupi nutrisi anak, sehingga stunting dapat dicegah (Agustina, 2017). Namun demikian beberapa penelitian lain mengatakan bahwa ayah dengan pendapatan sedang hingga tinggi cenderung memiliki keterlibatan pengasuhan yang rendah dikarenakan waktu yang dihabiskan untuk mendapatkan gaji tinggi tidaklah sedikit, tetapi tidak sedikit pula ayah dengan pendapatan sedang hingga tinggi yang mampu memberikan perhatian dan keterlibatannya secara langsung kepada anaknya (Agustina, 2017). Hasil penelitian ini relevan jika dikaitkan dengan hasil penelitian lain bahwa pendapatan ayah di pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Jember adalah sedang, sehingga ayah mampu memberikan nutrisi yang baik kepada anaknya.

Riwayat MPASI mempengaruhi hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan antara stunting pada balita dengan peran ayah baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan di Kabupaten Jember. Hasil penelitian mengatakan bahwa mayoritas balita di pedesaan maupun perkotaan menerima MPASI tepat usia 6 bulan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa bayi dengan pemberian MPASI tepat 6 bulan mencegah penyakit infeksi (Puteri, 2022). Pemberian MPASI tepat di usia 6 bulan dapat mencegah stunting dikarenakan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak tidak cukup hanya dengan ASI sehingga pemberian makanan pendamping ASI mampu memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah mengetahui kapan

anaknya pertama kali mendapatkan MPASI. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya ayah di pedesaan maupun perkotaan telah memiliki perhatian dan keterlibatan khusus dalam pemberian MPASI. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puteri bahwa pemberian MPASI tepat 6 bulan dapat mencegah stunting, didukung oleh keterlibatan ayah terhadap waktu pemberian MPASI.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan signifikan antara kejadian stunting dengan keterlibatan ayah baik di pedesaan maupun perkotaan di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ayah di wilayah pedesaan dan perkotaan Kabupaten Jember memiliki keterlibatan yang baik, hal ini didukung oleh umur ayah, tingkat pendidikan ayah, tingkat pendapatan ayah, dan riwayat pemberian MPASI pertama kali.

Penelitian selanjutnya perlu menggali variabel ibu khususnya dukungan yang diberikan ibu kepada ayah. Peneliti juga perlu memperdalam variabel berapa lama anak berinteraksi dengan ayah dan seberapa dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kesimpulan utama adalah hasil penelitian (hindari generalisasi), dan mengacu pada uraian dalam pembahasan, dan menjawab tujuan penelitian. Kesimpulannya diuraikan secara naratif, logis dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2010). Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Spirits*, 1(1), 1–9.
- Agustina, M. W. (2017). Usia, Pendapatan, dan Tingkat Keterlibatan Ayah Pada Pengasuhan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(1), 8.
- Ahmad, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2018). Complementary feeding practices and nutritional status of children 6-23 months old: Formative study in Aceh, Indonesia. *Nutrition Research and Practice*, 12(6), 512–520. <https://doi.org/10.4162/nrp.2018.12.6.512>

- Arifianto, H. (2023). *Kasus Cerai di Jember Capai 9.160 pada 2022, Didominasi Faktor Ekonomi*.
<https://www.liputan6.com/surabaya/read/5174987/kasus-cerai-di-jember-capai-9160-pada-2022-didominasi-faktor-ekonomi?page=2>
- Bappenas R.I. (2014). *Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 Buku I Agenda Pembangunan Nasional*. Bappenas RI.
- Bhattacharyya, D. S., Sarker, T., Akter, N., Shafique, S., Nabi, M. H., Hawlader, M. D. H., & Mitra, D. K. (2023). Factors associated with fathers' involvement in infant and young child feeding and nurturing care in the urban slums of Bangladesh: A cross-sectional study. *Food Science and Nutrition*, 11(7), 4020–4029.
<https://doi.org/10.1002/fsn3.3390>
- BKPK, H. (2023). *Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen*.
<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/angka-stunting-tahun-2022-turun-menjadi-216-persen/>
- Hawkins, A. ., Bradford, K. ., Palkovitz, R., Chirstiansen, S. ., Day, R. ., & Call, V. R. . (2012). The inventory of father involvement: a pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(1), 183–296.
- Izwardy, D. (2020). *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019*.
- Kementerian Desa, P. D. T. D. T., & Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Kinerja Direktorat Jendral Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*.
- Khoirun, N., & Siti, R. N. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 13–19.
- Kiling-Bunga, B. N. et al. (2017). 'Persepsi Lurah Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 8–19.
<https://doi.org/doi:10.21009/jiv.1201.2>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017). *Jumlah Kasus Kekerasan pada Anak*.
- Mulihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini
Article history: Public Health Faculty Universitas Muslim Indonesia Address: Email: Phone: Received 7 Mei 2021 Accepted 16 Januari 2022
PENDAHULUAN menerus pada semua area perk. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34.
- P2PTM Kemenkes RI. (2018). *1 dari 3 Balita Indonesia Derita Stunting - Direktorat P2PTM*.
- Paul, S. (2019). *Association Between Father's Involvement in Child Care and Nutritional Status Of 6-59 Months Old Children in Namuwongo Slum Area, Kampala. Associatio*.
<http://makir.mak.ac.ug/handle/10570/7634>
- Pusat Data dan Informasi. (2018). *Situasi Balita Pendek di Indonesia*. Kementerian Republik Indonesia.
- Puteri, N. J. (2022). *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Seberang Ulu I*.
- Tim Nasional Percepatan dan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Sekretariat Wakil Presiden RI.
- Tran, B. H. (2008). Relationship between paternal involvement and child malnutrition in a rural area of Vietnam. *Food and Nutrition Bulletin*, 29(1), 59–66.
<https://doi.org/10.1177/156482650802900107>
- Vance, C. A. E. (2011). *Measuring neonatal quality of life (NeoQOL) for critically-ill newborns in neonatal intensive care units* (Doctoral dissertation). University of Washington, Washington.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan

dukungan pendanaan pada penelitian ini,
sehingga dapat terlaksana dengan bai

